

# PESANTREN DI TENGAH GEMPURAN SEKOLAH MODERN

**Muh Subhan Ashari**

*Dosen IIQ An-Nur Yogyakarta  
Email: subhanashari@gmail.com*

**Abstract:** *This article wants to explain the history of the appearing and the growing of "pesantren" school, and to explain the secrets behind the solidity of pesantren to face of modern school. "Pesantren" is the first educational institution in Indonesia which it adopted the Hindu-Buddhist education system from India, and adopted the "mosque" education system from Islam. There are at least five basic elements in the pesantren education system which are mosques, kyai, santri, dormitories, and yellow books. The "pesantren" education system was able to survive in the midst of the modern education system, because in reality pesantren are always active in making changes to adapt the conditions of their times. This can be seen by the emergence of at least two types of "pesantren", namely "salaf" (traditional pesantren) and "khalaf" (modern pesantren). The education system in the "salaf pesantren" is still very strong in maintaining its traditions such as yellow book, "sorogan" and "wetonan", while the education system in "pesantran khalaf" has been very accommodating with something new and modern things.*

**Keywords:** *Pesantren, Madrasa, School*

## PENDAHULUAN

Berbicara tentang pendidikan Indonesia, paling tidak pendidikan di Indonesia dipengaruhi oleh tiga model pendidikan yang datang dari luar, yaitu pendidikan Hindu Budha yang datang dari India, pendidikan Islam dari Timur Tengah dan pendidikan Barat yang notabennya membawa pendidikan Nashrani. Penyebutan agama dalam pendidikan

disini tidak bermaksud untuk melakukan politik identitas dalam sistem pendidikan secara mutlak, tetapi hanya untuk sarana agar lebih mudah membedakan di antara ketiga sistem tersebut, serta memberi corak sementara.

Diantara ketiga model pendidikan tersebut, pendidikan Hindu Budha merupakan pendidikan terlama yang telah mengakar pada budaya pendidikan Indonesia. Sehingga menurut Nurcholis Madjid pendidikan Hindu Budha bukan berasal dari mana-mana, tetapi ia berasal dari akar budaya bangsa Indonesia sendiri (*indigeus*). Sayangnya model-model pendidikan pada masa Hindu Budha tidak terekam baik oleh sejarah hingga kini, sehingga sulit mendefinisikan secara jelas model pendidikan pada masa tersebut. Pada umumnya pendidikan Hindu Budha menggunakan tempat ibadah sebagai proses belajar mengajar.

Setelah masa dinasti Hindu dan Budha usai, Islam tidak menghapus serta merta model pengajaran Hindu Budha, tetapi justru mereka mengambil alih metode tersebut dan mengisinya dengan ajaran Islam. Hal ini tampak pada lembaga pendidikan tradisional yang awet hingga kini seperti Surau di Minangkabau dan pondok pesantren di Jawa. Memang masih ada perdebatan tentang jati diri surau dan pesantren itu sendiri, apakah model pendidikan tersebut berakar dari budaya Hindu atau berakar dari Islam? Secara bahasa memang surau maupun pesantren lebih mengakar pada budaya bangsa Indonesia dulu, yang notabenehnya Hindu, tetapi sebagian tokoh muslim tidak sependapat, mereka lebih sepakat jika surau dan pesantren diakarkan pada model pendidikan zaman Rasulullah yaitu pendidikan masjid seperti di Madinah.

Terlepas dari perdebatan diatas, pesantren merupakan lembaga tertua dan terunik di Indonesia. Lembaga pendidikan ini tidak formal, begitu bebas, dan tidak terikat pada sistem pendidikan pemerintah, tetapi perannya dalam mencerdaskan bangsa sangat besar. Tidak hanya itu pesantren juga berperan dalam mengusir penjajahan di Indonesia. Bisa dibilang model pendidikan pesantren merupakan lawan dari model pendidikan yang diciptakan Barat seperti sekolah-sekolah umum yang dianggap lebih modern. Perlawanan pesantren terhadap pendidikan Barat bukan hanya perlawanan terhadap sistem tetapi juga perlawanan terhadap ideologi.

Setelah masa kemerdekaan, pendidikan pesantren terus mencuri banyak perhatian terutama oleh para tokoh dan ahli pendidikan Indonesia maupun Luar. Setelah penjajahan hilang dari muka bumi Indonesia ternyata sistim pendidikan ini masih mampu bertahan bahkan terus berkembang. Tidak hanya itu, sistem pendidikan ini masih menjadi saingan utama sekolah-sekolah modern yang dianggap rapi dan lebih terprogram. Banyak ahli pendidikan menayakan fenomena ini sebut saja Azyumardi Azra (2000) sistem pendidikan yang dianggap pinggiran, lawas, kotor dan tidak terprogram ini ternyata mampu bertahan ditengah merebaknya sistem pendidikan modern. Bahkan pada tahun 70 an, Nurcholis Madjid telah memprediksi bahwa pesantren akan menjadi perbincangan yang menarik di masa yang akan datang.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis berusaha merumuskan beberapa permasalahan yang akan dibahas dalam kajian ini, yakni ; Apa yang dimaksud pesantren? bagaimana sistem dan kurikulum pendidikannya? Apa rahasia di balik

bertahannya sistem pendidikan pesantren di tengah merebaknya arus pendidikan modern?

Topik pesantren menurut penulis adalah topik yang sangat penting, hal ini untuk mengingatkan masyarakat Indonesia kepada tradisinya, khususnya dalam bidang pendidikan. Dengan memperhatikan pesantren, masyarakat Indonesia tidak akan tercerabut dari akar budayanya dan tidak cepat silau pada budaya asing khususnya Barat. Disisi lain, penulis juga ingin menunjukkan bahwa budaya Indonesia tidak kalah dengan budaya-budaya luar.

Dalam membahas kajian ini, penulis menghadirkan beberapa buku sejarah pendidikan Islam di Indonesia seperti karya Mahmud Yunus, Azyumardi Azra serta beberapa buku yang khusus membahas sejarah pesantren seperti buku "Tradisi Pesantren" karya Zamakhsari Dhofier, "Peran Ulama dan Santri" karya Djaelani dan "Modernisasi Pesantren" karya Yasmadi.

## **METODE PENULISAN**

Pendekatan yang digunakan dalam studi ini adalah deskriptif kualitatif. Analisis kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata baik secara lisan ataupun tulisan (Moleong, 2014). Adapun penelitian deskriptif merupakan suatu metode penelitian yang dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran mengenai suatu keadaan secara objektif (Notoatmodjo, 2002).

Jenis data dalam studi ini adalah data skunder yaitu data-data yang diperoleh tidak secara langsung oleh peneliti (Purwanto, 2018). Adapun teknik analisis yang digunakan dalam studi ini menggunakan analisis isi. Analisis isi menurut

Holsti (1969) merupakan teknik analisis yang dilakukan dengan menarik kesimpulan dengan melakukan identifikasi karakteristik khusus atas suatu pesan secara objektif dan sistematis.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Sejarah Pesantren**

Pada periode Makkah dimana kaum muslimin menjadi golongan minoritas yang tertindas, disertai bahaya yang mengancam setiap saat dari golongan kafir Quraisy, Muhammad tetap berusaha mendidik dan mencetak kader-kader Islam. Dengan mengambil tempat dirumah Arqam bin Abi Arqam, yang terletak di daerah Shafa, Rasulullah Saw. melakukan pendidikan secara tekun selama hampir tiga tahun. Disinilah Rasulullah Saw mendidik dan menggembelng calon pemimpin dan ulama seperti Abu Bakar, Umar, Usman, Ali bin Abi Thalib, Abdullah bin Mas'ud, Abdurahman bin 'Auf, Arqam bin Abi Arqam, Sa'ad bin Zaid, Mas'ud bin Amir, Bilal bin Rabbah, Amr bin Yaser dan sepuluh orang lainnya. Hasilnya, pendidikan ini mampu melahirkan kader-kader Islam yang tangguh dan militan, yang kemudian hari mampu mengembangkan Islam ke daerah kekuasaan Persia di timur dan Romawi di barat, hanya dalam waktu 35 tahun (Djaelani, 1994).

Selanjutnya, hijrah Rasulullah Saw. dan para sahabatnya ke Madinah tidak menyebabkan usaha pendidikan Islam terhenti. Nabi bahkan menjadikan masjid Nabawi di Madinah sebagai pusat pendidikan Islam dengan menambahkan ruangan *suffa* yang dibangun di sebelah utara masjid sebagai tempat tinggal bagi mereka yang ingin mendalami agama Islam. Masjid sebagai pusat tunggal pendidikan Islam di zaman Rasulullah

terus bertahan hingga zaman Khulafaur Rasyidin seperti Abu Bakar, Usmar, Usman dan Ali, yang berakhir pada tahun 661 M (Djaelani, 1994).

Masjid yang semula merupakan pusat pendidikan tunggal, lambat laun tidak bisa menampung semua pelajar, maka didirikanlah *al-Kuttab*, yang khusus menampung anak-anak tingkat dasar. Begitu juga ketika Islam semakin bertambah luas hingga Spanyol di barat dan sungai Indus (India) di timur, masyarakat Islam semakin memerlukan peningkatan dibidang pendidikan. Maka pada zaman Abbassyah, Harun al-Rasyid membangun lembaga pendidikan yang dikenal dengan nama *Dârul Hikmah* di Bagdad untuk menampung para pelajar tingkat tinggi atau mahasiswa. Disisi lain, di Mesir juga dibangun lembaga pendidikan tingkat universitas yang diberi nama *Dârul Ilmi* oleh dinasti Fathimiyyah (Djaelani, 1994).

Perkembangan Islam yang terus menanjak, yang dimulai pada abad 4 H hingga 5 H, kemudian melahirkan satu lembaga pendidikan baru yang dikenal dengan "Madrasah". Lembaga madrasah ini sebenarnya tidak berbeda jauh dengan lembaga pendidikan masjid, hanya saja dari segi kesiapan dan prasaranannya, madrasah ini lebih lengkap dan lebih siap. Bahkan Prof. Khuda Khudabakhs menyamakan keadaan madrasah saat itu dengan fakultas-fakultas yang ada di universitas Oxford dan Cambridge. Lembaga pendidikan madrasah paling tua didirikan di Nisyapur dengan nama madrasah Al-Baihaqiyyah. Selanjutnya di Baghdad berdiri madrasah Nidhamiyyah pada tahun 457 H saat masa pemerintahan Nidhamul Mulk. Lembaga model madrasah ini kemudian ditiru orang dimana-mana (Djaelani, 1994).

Ketika Islam masuk ke Indonesia, pola-pola pendidikan seperti madrasah dan masjid, yang menjadikan masjid sebagai pusatnya dengan ditambah ruangan-ruangan kelas dan asrama untuk pemondokan para santri, kemudian ditiru oleh umat Islam di Indonesia dengan nama "Pondok Pesantren". (Djaelani, 1994). Pusat pendidikan pertama di Indonesia awal mulanya di Samudra Pasai. Dari sini kemudian berkembang ke daerah lain, antara lain ke Jawa.

Muballigh pertama yang sangat berperan besar dalam penyebaran Islam di Jawa adalah Maulana Malik Ibrahim. Ia datang ke Gresik Jawa Timur pada tahun 1399 dan wafat pada tahun 1419. Sebelumnya Maulana Malik Ibrahim yang terkenal dengan Sunan Gresik bertugas melakukan dakwah Islam di daerah Campa (Jeumpa) yang masih termasuk daerah kesultanan Samudra Pasai. Bahkan ia sempat dikawinkan dengan salah seorang putri sultan, yang dari perkawinan ini kemudian lahirlah seorang putra yang bernama Raden Rahmat. Sama dengan ayahnya, Raden Rahmat juga sangat berjasa atas penyebaran Islam di pulau Nusantara ini. Keduanya bahkan tergabung dalam Wali Songo yang sangat berjasa dalam pengembangan pendidikan Islam di Jawa khususnya dalam bentuk Pondok Pesantren (Djaelani, 1994).

Menurut Zamakhsyari Dhofier dalam buku Tradisi Pesantren, istilah pondok berasal dari kata Arab *funduq* yang berarti hotel atau asrama, istilah pondok juga berarti asrama-asrama para santri atau tempat tinggal yang dibuat dari bambu. Sedangkan perkataan pesantren berasal dari kata santri. Profesor Jhons berpendapat bahwa istilah santri berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru mengaji. Sedang C. C. Breg berpendapat bahwa istilah tersebut berasal dari kata *shastri* yang dalam

bahasa India berarti orang-orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab agama Hindu. Kata shastrī juga berasal dari kata shastra yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan (Dhofier, 1990).

Menurut pendapat Karel A. Steenbrink, pesantren dilihat dari segi bentuk dan sistemnya, berasal dari India. Sebelum proses penyebaran Islam di Indonesia, sistem tersebut telah dipergunakan secara umum untuk pendidikan dan pengajaran agama Hindu di Jawa. Setelah Islam masuk dan tersebar di Jawa, sistem tersebut kemudian diambil oleh Islam (Yasmadi, 2002). Disini terlihat dengan jelas akulturasi budaya antara Islam dengan Hindu dalam pendidikan. Islam sendiri tidak mempunyai batasan tertentu dalam metode pendidikan, bahkan ia membebaskan umatnya untuk belajar ke manapun dan siapa pun asal pada ahlinya. Dalam hadis Nabi disebutkan bahwa kita dituntut untuk belajar meski sampai ke negeri China.

Tetapi beberapa tokoh muslim seperti Abdul Qadir Djaelani menolak asumsi yang mengatakan bahwa metode pendidikan pesantren berasal dari India yang notabennya beragama Hindu-Budha. Mereka beranggapan bahwa pendidikan pesantren mencontoh pada pendidikan Islam zaman Rasulullah. Mengingat Islam di Madinah juga mempunyai sejarah pendidikan yang mirip dengan pendidikan pesantren. Pendidikan Islam pertama kali juga berbasis pada masjid seperti halnya pesantren. Masjid pada saat dakwah Islam pertama kali mempunyai peran yang sangat sentral. Disamping sebagai tempat ibadah dan tempat berbagai urusan umat Islam lainnya, masjid juga dijadikan sebagai pusat pendidikan, khususnya pendidikan agama dan tulis menulis (Djaelani, 1994).

Ada juga pendapat yang mengatakan bahwa kata santri sebenarnya berasal dari bahasa Jawa yakni 'cantrik', yang berarti seorang yang selalu mengikuti gurunya kemana pun ia pergi. Pendapat ini diamini oleh Nurcholis Madjid, menurut beliau secara kultural pesantren lahir dari budaya Indonesia. Disini beliau berpendapat bahwa secara historis pesantren tidak hanya mengandung makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia (Indigenous). Sebab memang cikal bakal lembaga pesantren sebenarnya sudah ada sejak masa Hindu-Budha, dan Islam tinggal meneruskannya, melestarikannya dan mengislamkannya (Yasmadi, 2002).

Yang menarik dari pendapat Nurcholis Madjid selanjutnya adalah bahwasannya pesantren sebenarnya merupakan hasil pertumbuhan yang tidak berencana. Sarana dan prasarana yang mendukung keutuhan suatu pesantren seperti letak masjid, asrama, kamar mandi, perumahan pimpinan dan lain-lain umumnya seporadis (Yasmadi, 2002). Ini sebenarnya mengindikasikan bahwa lembaga pendidikan pesantren sebenarnya merupakan lembaga pendidikan awal. Kondisi pesantren yang belum tertata rapi dan dengan kondisi seadanya merupakan gambaran dari keterbatasan saat itu, bukan keinginan yang ingin diciptakan pesantren.

Menurut penulis, wajar jika ada kesamaan dalam prasarana maupun sistem pengajaran antara Hindu dengan Islam. Mereka sama-sama menggunakan tempat Ibadah sebagai pusat pendidikan karena apa yang diajarkan keduanya merupakan pendidikan agama, mereka sebenarnya bukan hanya sekedar melakukan proses belajar mengajar tetapi juga dakwah agama. Begitu juga sistem pengajaran agama seperti *halaqah* misalnya, *saking* sederhananya metode ini, wajar jika banyak

orang bisa melakukan hal yang sama. Bisa jadi umat Islam juga meniru metode umat sebelumnya.

Tentu pesantren bukan hanya asrama santri saja, Paling tidak ada lima elemen yang mendasari sebuah pesantren yakni masjid, kyai, santri, asrama atau pondok dan kitab kuning atau kitab Islam klasik (Hasbullah, 1996). Masjid sebagai salah satu elemen dasar pesantren mempunyai peran penting terhadap proses belajar mengajar di pesantren tersebut. Masjid seringkali dijadikan sebagai sentral dari berbagai bangunan yang ada dalam pesantren, biasanya asrama-asrama santri selalu berpusat pada masjid. Seorang kyai yang ingin mengembangkan sebuah pesantren biasanya pertama-tama akan mendirikan masjid di dekat rumahnya. Masjid inilah yang nantinya digunakan kyai untuk mengajar murid-muridnya. Pembangunan masjid dalam sejarah dakwah Islam juga menjadi modal utama untuk menciptakan masyarakat beradab, yang dalam bahasa Nurcholis Madjid dikenal dengan masyarakat madani (Yasmadi, 2002).

Elemen kyai juga tidak kalah penting dengan elemen masjid dalam persepektif pendidikan pesantren. Bisa dikatakan pesantren tidak berdiri diatas sistem, tetapi ia berdiri diatas ketokohan sang kyai. Maka tidak jarang kita menemukan pesantren yang tiba-tiba menghilang atau surut muridnya secara drastis selepas ditinggal kyai nya. Di pesantren, kyai laksana jantung yang menggerakkan segala aktifitas para santri. Kyai bukan hanya seorang pengajar yang hanya sekedar mentransfer ilmunya, tetapi ia juga menjadi orang tua, pengasuh, pendiri, pengelola, guru spiritual, bahkan pemilik tunggal pesantren (Yasmadi, 2002). Layak jika kyai terlihat otoriter, yang setiap perkataannya harus dipatuhi. Barangkali ini yang membedakan pendidikan pesantren dengan pendidikan Islam lainnya.

Ketundukan yang berlebih oleh santri terhadap kyai tidak dapat ditemukan dilembaga pendidikan Islam lain seperti pesantren.

Elemen yang ketiga dari pesantren adalah santri. Menurut Hasbullah ada dua macam santri yang dikenal dalam kalangan pesantren. Pertama santri mukim dan yang kedua santri kalong. Santri mukim adalah santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam pondok pesantren, sedangkan santri kalong adalah santri-santri yang berasal dari daerah-daerah sekitar pesantren dan biasanya mereka tidak menetap dalam pesantren. Mereka pulang ke rumah masing-masing setiap selesai mengikuti suatu pelajaran di pesantren (Hasbullah, 1996).

Santri mukim dengan kyai pimpinan pesantren biasanya serta anggota lainnya tinggal dalam suatu lingkungan tersendiri. Inilah yang disebut pondok. Adanya pondok sebagai tempat tinggal bersama antara kyai dan santri sangat bermanfaat bagi kelangsungan proses belajar mengajar. Disini kyai juga bisa mengontrol penuh para santrinya, serta mengawasi perkembangan para santri khususnya di bidang keilmuan dan mora. Pondok pesantren merupakan fenomena sebagian gambaran kesederhanaan yang menjadi ciri khas kehidupan para santri. Meskipun seringkali terlihat sederhana, tidak beraturan, smrawut dan lain-lain, tetapi hal ini tidak mengurangi semangat para santri untuk mempelajari kitab kuning (Yasmadi, 2002).

Adapun elemen pesantren yang terakhir adalah pengajaran kitab Islam klasik atau yang dikenal dengan kitab kuning. Pada umumnya kitab kuning dipahami sebagai kitab-kitab keagamaan berbahasa Arab, menggunakan aksara Arab, yang dihasilkan oleh para ulama dan pemikir muslim pada masa

lampau, khususnya nya dari timur tengah (Azra, 2000). Tetapi ada juga kitab kuning yang merupakan karangan ulama Islam Nusantara, bahkan menjadi kebanggaan para santri ketika mengaji kitab kuning karya ulama Nusantara. Diantara kitab karya ulama yang sering dikaji dalam pesantren adalah Karya Imam Nawawi al-Bantani seperti *Marah Labid Tafsir an-Nawawi, Tafsir Munir li Ma'alim al-Tanzil, Syarh 'Uqud al-Lujain, Syarh Sulam Munajah dan Sullam taufiq* (Mas'ud, 2006). Berbagai kitab ini dicetak dengan format yang khas, serta dengan kertas kekuning-kuningan sehingga populer dikenal dengan nama kitab kuning.

### **Sistem dan Kurikulum Pendidikan Pesantren**

Pendidikan di Surau seperti di Sumatra dan pondok pesantren di Jawa umumnya mengikuti sistem lama. Menurut Mahmud Yunus, sistem lama ini membagi pendidikan dan pengajarannya menjadi dua, yaitu pendidikan al-Quran dan pendidikan kitab. Pendidikan al-Quran ini meliputi cara belajar tata cara membaca al-Quran (termasuk huruf hijaiyyah dan tajwidnya), beribadah seperti shalat wudhu dan sebagainya, belajar tauhid (keimanan) dengan menghafal sifat dua puluh Allah, dan belajar akhlak (Yunus, 1996).

Dalam belajar membaca al-Quran biasanya para santri duduk bersila membentuk setengah lingkaran dengan guru atau kyai sebagai pusatnya. Atau terkadang mereka harus ngantri dengan berjajar memanjang menunggu gilirannya. Mengaji di pondok pesantren umumnya tidak menggunakan bangku seperti di sekolah-sekolah saat ini, demikian juga pendidikan al-Quran dengan tradisi lama tidak mempunyai kelas-kelas, dan kemampuan santri atau sampai dimana ia harus mengaji,

ditentukan oleh gurunya (Yunus, 1996). Setelah mereka selesai mengaji al-Quran biasanya mereka meneruskannya dengan mengaji kitab seperti ilmu sharaf, nahwu, fikih, ilmu tafsir, hadist dan lain-lain.

Ada dua metode pengajaran kitab dalam pondok pesantren, pertama sistem wetonan atau halaqah, yang kedua sistem sorogan. Sistem pengajaran wetonan adalah sistem dimana di dalamnya terdapat seorang kyai yang membaca suatu kitab dalam waktu tertentu, sedangkan santri membawa kitab yang sama, lalu santri mendengarkan dan menyimak bacaan kyai (Hasbullah, 1996). Sistem weton merupakan pengajian yang inisiatifnya berasal dari kyai sendiri, baik dalam menentukan tempat, waktu, maupun lebih-lebih kitabnya (Yasmadi, 2002). Metode ini juga dapat dikatakan sebagai proses mengaji secara kolektif.

Sedangkan metode sorogan biasanya diberikan kepada santri-santri yang cukup pandai. "sorog" artinya mengajukan sebuah kitab kepada kyai untuk dibacakan dihadapannya, kesalahan dalam bacaan tersebut langsung dibenarkan oleh kyai. Dalam sistem sorogan, biasanya yang sangat diperhatikan adalah pemahaman santri terhadap isi kitab tersebut serta gramatika bahasanya. Metode ini dapat dikatakan sebagai proses belajar mengaji secara individual (Hasbullah, 1996).

Yang tak kalah menarik dari metode pengajaran kitab di pondok pesantren adalah metode penulisan *pegon* atau pemaknaan kitab dengan bahasa Jawa. Disini santri menulis makna kitab yang dibacakan kyai dibawah tulisan Arab satu persatu dengan tulisan miring. Para santri disamping belajar mengetahui makna bahasa Arab per kata, juga sekaligus belajar gramatika bahasa Arab yang ada dalam kitab tersebut. Para kyai

juga menggunakan berbagai simbol gramatika dalam memaknai kitabnya, misalnya simbol 'mim' untuk *mubtada'*, yang dalam bahasa Jawa dibaca 'utawi/adapun', kemudian simbol 'kho' sebagai *khobar*, yang berarti yang berarti 'iku/itu', simbol 'fa' untuk *fa'il* yang dalam gramatika bahasa Indonesia disebut subjek, kemudian simbol 'mim dan fa' untuk *maf'ul* atau objek dan masih banyak lagi.

Jadi selain kita belajar memahami kitab dengan berusaha menguasai vocabulary Arab, kita juga belajar memahami gramatika bahasa Arab dengan sangat detail. Barangkali ini merupakan kelebihan yang dimiliki oleh pondok pesantren yang tak dimiliki oleh sekolah-sekolah modern seperti madrasah.

Salah satu tradisi yang tidak bisa dilupakan dalam pesantren adalah "bahsu masa'il". Bahsu Masa'il merupakan tradisi pesantren dalam memecahkan permasalahan keagamaan yang ada dalam masyarakat. Bukan hanya permasalahan yang berhubungan dengan ibadah saja, tetapi juga membahas tentang sosial, budaya, hukum dan lain sebagainya, ditinjau dari sisi keagamaan atau paling tidak dari buku-buku agama klasik yang telah mereka pelajari. Metodologi yang mereka pakai dalam bahsu masa'il adalah metode debat. Jadi jauh sebelum dilaksanakan bahsu masa'il, panitia mempersiapkan paling tidak dua atau tiga permasalahan, sehingga para santri mempersiapkan dalil-dalil dalam kitab klasik yang mereka pakai untuk mendukung pendapatnya di bahsu masa'il nanti.

Bahsu masa'il merupakan upaya santri dalam menjawab persoalan yang berkembang masyarakat saat itu. Selain itu bahsu masa'il juga seringkali dijadikan ajang unjuk gigi para santri, karena melalui ajang ini para santri dapat memperlihatkan kemampuan mereka dalam agama. Ada tiga elemen inti saat

bahsu masa'il dimulai yaitu moderator, perumus masalah, kemudian pentashih (yang menghakimi kebenaran dari berbagai pendapat yang ada, sekaligus mencarikan pendapat alternatif jika belum menemukan pendapat yang pas, makanya pentashih adalah orang yang dianggap paling mumpuni di pesantren tersebut seperti kyai, atau paling tidak ustadz senior). Dalam bahsu masa'il adu mulut sering terjadi, karena masing-masing santri ingin mempertahankan pendapat mereka. Jika perdebatan ramai dan sengit, mereka seringkali tidak ingat waktu, acara bahsu masa'il pun bisa terjadi semalam suntuk atau seharian. Meskipun begitu tidak ada rasa dendam setelah acara bahsu masa'il usai. Semuanya kemudian kembali seperti biasa, para santri kembali memperdalam ilmunya.

Sayangnya, menurut catatan penulis, para santri seringkali tidak bisa lepas dari kungkungan pemikiran yang ada dalam kitab klasik. Mereka beranggapan bahwa hasil Ijtihad ulama masa lampau masih relevan untuk menjawab berbagai masalah hukum yang muncul dalam masyarakat. Tak pelak sikap ini membuat daya kritis mereka menjadi sebatas membandingkan dalil-dalil yang ada dalam kitab klasik. Mereka praktis sama sekali tidak berani mengkritisi kebenaran isi dari kitab kuning, meskipun sebenarnya mereka tahu bahwa terkadang ada pendapat dalam kitab klasik yang kurang sesuai dengan syari'at itu sendiri. Keengganan untuk mencari sumber-sumber hukum baru tampaknya menurut Nurcholis Madjid merupakan gejala umum dari ketidak beranian dan ketidak mampuan mengembangkan pikiran-pikiran dalam Islam atau berijtihad melampaui zaman keemasan abad ke 8 sampa ke 13 M (Yasmadi, 2002).

Ada anggapan dikalangan santri bahwa belum sepantasnya mereka mengambil pendapat langsung dari al-Quran maupun Sunnah. Barangkali ini juga yang membuat santri lebih sering menggunakan kitab kuning dari pada menggunakan al-Quran dan Sunnah secara langsung dalam kehidupan sehari-hari.

Pesantren satu sisi merupakan lembaga pendidikan tapi disisi lain pesantren (pada awalnya) merupakan lembaga dakwah. Maka dari itu, buku-buku pelajaran yang ada di pesantren adalah buku-buku agama. Dalam catatan Nurcholis Madjid paling tidak buku-buku klasik yang diajarkan di Pesantren mencakup ilmu-ilmu fiqih, tauhid, tasawuf, dan nahwu sharaf. Atau dapat juga dikatakan konsentrasi keilmuan yang berkembang di pesantren pada umumnya mencakup tidak kurang dari 12 macam disiplin ilmu seperti nahwu, sharf, balaghah, tauhid, fiqh, ushul fiqh, qawaid fiqhiyyah, tafsir, hadis, musthalah al-hadis, tasawuf dan mantiq (Yasmadi, 2002). Ilmu-ilmu tersebut bukan ilmu yang terpisah tetapi justru berkonsentrasi pada satu hal, yaitu untuk mempermudah memahami al-Quran dan Sunnah.

Kekayaan dan keunikan pesantren adalah di tradisinya, yang selalu menjaga kekayaan keilmuan tuost Islam. Kekayaan hasanah kitab-kitab klasik yang dipelajari di pondok pesantren secara terperinci dapat kita temui pada penelitian dan pengamatan Martin van Bruinessen. Dalam fikih tercatat ada kitab fath al-mu'in, i'anat al-thalibin, taqrib, safinah dan masih banyak lagi. Dalam tauhid ada ummul barahin, sanusiyah, kifayat al-awam, aqidah al-awam dan sebagainya. Dalam nahwu ada alfiyyah, imrithi, jurumiyyah dan lain-lain. Dalam tafsir ada tafsir munir, ibnu katsir, dan tafsir jalalain. Dan dalam hadis ada

bulughul maram, subulus salam, shahih bukhari, riyadhu al-shalihin dan seterusnya.

Dilihat dari komposisi kitab yang ada, semakin menampakkan karakteristik Islam Ahlu Sunnah di Indonesia, sebagaimana yang dirumuskan oleh K.H Hasyim Asyari bahwa faham Ahlu Sunnah wal Jama'ah dalam bidang tauhid menganut ajaran-ajaran imam Abu Hasan al-Asyari dan Abu Manshur al-Mathuridi. Dalam bidang fiqih menganut salah satu dari empat madzhab yaitu Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali. Tampaknya umat Islam Indonesia atau kalangan pesantren khususnya dalam hal ini mengikuti madzhab Syafi'i, karena buku-buku klasik yang dipelajari di pesantren hampir semuanya bermadzhab Syafi'iyah. Sedangkan dalam tasawuf Ahlu Sunnah pesantren mengikuti ajaran-ajaran Abu Qasim al-Junaidi (Yasmadi, 2002).

Dari sikap terhadap tradisi, pesantren dibagi menjadi pesantren salafi dan khalafi. Kata *salafi* berasal dari bahasa Arab yang berarti terdahulu (Yunus, 1990) pesantren salafi juga sering dikenal dengan pesantren tradisional. Pesantren ini adalah pesantren yang masih mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikannya. Di pesantren ini pengajaran pengetahuan umum tidak diberikan. Tradisi masa lalu sangat dipertahankan. Pemakaian sistem madrasah hanya untuk memudahkan sistem sorogan seperti yang dilakukan di lembaga pengajaran dalam bentuk lama. Pada umumnya pesantren dalam bentuk ini masih menggunakan sistim sorogan dan weton.

Pesantren Khalafi adalah kebalikan dari pesantren salafi, khalafi berasal dari bahasa Arab yaitu 'khalfun' yang berarti belakang (Yunus, 1990). Pesantren khalafi adalah pesantren yang

muncul belakangan atau modern. Pesantren khalafi tampaknya lebih akomodatif dalam menerima hal-hal baru yang dinilai baik disamping tetap mempertahankan tradisi lama yang dinilai baik. Pesantren sejenis ini mengajarkan pelajaran umum di madrasah dengan sistem klasikal dan membuka sekolah-sekolah umum di lingkungan pesantren, tetapi kitab Islam klasik masih dipertahankan. Pesantren semacam ini bisa dikategorikan sebagai pesantren modern (Yasmadi, 2002).

Disamping berbagai keunikan dan keunggulannya, pondok pesantren juga mempunyai berbagai kelemahan. Nurcholis Madjid bahkan mengkritisi secara khusus berbagai kekurangan sistem pendidikan di pondok pesantren. Menurut beliau, banyak sekali pesantren yang tidak bisa merumuskan tujuan, visi dan misinya ke dalam rencana kerja atau program. Menurut Nurcholis Madjid, ini akibat dari adanya kecenderungan visi dan misi diserahkan pada proses improvisasi yang dipilih sendiri oleh seorang kyai atau bersama-sama pembantunya. Akibatnya hampir semua pesantren dalam pandangan Nurcholis Madjid merupakan hasil usaha pribadi atau individual enterprise. Keberlangsungan pesantren semata-mata karena atas otoritas kyai menurut Nurcholis mempunyai dampak yang negatif bagi pesantren dalam perkembangannya ke arah yang lebih baik (Yasmadi, 2002).

Pelajaran kitab kuning yang hanya terfokus pada satu madzhab dan ideologi tertentu juga menjadi kritik pesantren selanjutnya. Pesantren dianggap lebih mengajarkan doktrin dari pada pendidikan itu sendiri. Hal ini menjadikan out put yang dikeluarkan oleh pesantren cenderung tertutup terhadap pihak luar. Santri cenderung tidak mau menerima sesuatu yang baru bahkan cenderung menolak mentah-mentah hal-hal yang baru

tersebut, tanpa melakukan kajian-kajian yang lebih luas. Sesuatu yang baik bagi santri adalah sesuatu yang ada dalam kitab kuning, dan sesuatu yang tidak baik adalah yang tidak ada landasannya dalam kitab kuning. Wajar jika kemudian kaum pesantren dianggap sebagai kaum kolot. Tetapi apa yang menyebabkan pesantren tetap eksis sampai kini ditengah kesemrawutan dan kekurangannya?

Ada banyak alasan mengapa pesantren masih tetap eksis sampai saat ini meskipun pesantren dikenal dengan ketidak rapiannya dalam mengelola proses belajar mengajar. Salah satu alasan utama tersebut menurut penulis adalah alasan teologis (agama). Umat Islam di Indonesia merupakan penduduk mayoritas yang mencapai 85 persen dari 240 juta jiwa, jika 20 persen saja dari umat Islam mau masuk ke pesantren atau sekitar 40 juta jiwa, maka pesantren akan tetap eksis. Kenyataannya bangsa Indonesia yang belajar di pesantren jauh dari itu, jadi sebenarnya bukan sesuatu yang *wah* jika pesantren tetap eksis sampai sekarang. Hemat penulis, keeksisan pesantren banyak diuntungkan oleh penduduk Indonesia yang mayoritas muslim.

Selain alasan teologis, sebenarnya pesantren juga eksis karena ada banyak perubahan dalam tubuh pesantren itu sendiri. Perubahan dari pesantren klasik menjadi pesantren modern sebenarnya juga merupakan upaya penyesuaian dan akomodasi pesantren dengan zamannya. Sehingga pada gilirannya pesantren bukan hanya mampu bertahan, tetapi ia juga mampu mengembangkan diri dan menempatkan kembali pada posisinya yang penting dalam sistem pendidikan nasional Indonesia secara keseluruhan (Azra, 2000).

## **PENUTUP**

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, Istilah pondok menurut Zamakhsyari Dhofier berasal dari kata Arab *funduq* yang berarti hotel atau asrama, sedangkan perkataan pesantren berasal dari kata santri. Profesor Jhons berpendapat bahwa istilah santri berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru mengaji. Sedang C. C. Breg berpendapat bahwa istilah tersebut berasal dari kata *shastri* yang dalam bahasa India berarti orang-orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab agama Hindu. Kata *shastri* juga berasal dari kata *shastra* yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan (Dhofier, 1990). Paling tidak ada lima elemen yang mendasari sebuah pesantren di antaranya adalah masjid, kyai, santri, asrama atau pondok dan kitab kuning atau kitab Islam klasik (Hasbullah, 1996).

Kurikulum di pesantren umumnya menggunakan buku-buku klasik yang dikenal dengan kitab kuning. Paling tidak ada dua metode pengajaran kitab kuning dalam pondok pesantren, pertama sistem *wetonan* atau *halaqah*, yang kedua sistem *sorogan*. Sistem pengajaran *wetonan* adalah sistem dimana di dalamnya terdapat seorang kyai yang membaca suatu kitab dalam waktu tertentu, sedangkan santri membawa kitab yang sama, lalu santri mendengarkan dan menyimak bacaan kyai (Hasbullah, 1996). Sedangkan metode *sorogan* biasanya diberikan kepada santri-santri yang cukup pandai. "sorog" artinya mengajukan sebuah kitab kepada kyai untuk dibacakan dihadapannya, kesalahan dalam bacaan tersebut langsung dibenarkan oleh kyai (Hasbullah, 1996).

Menurut penulis, sampai saat ini pesantren relatif mampu bertahan ditengah gempuran sistem pendidikan modern, karena

*Ashari*

sejatinya pesantren selalu melakukan perubahan-perubahan untuk menyesuaikan diri dengan kondisi zamannya. Hal itu tampak dengan munculnya paling tidak dua corak pesantren, yaitu pesantren *salaf* (tradisional) dan pesantren *khalaf* (modern). Sistem pendidikan di pesantren *salaf* masih sangat kuat memertahankan tradisinya seperti kitab kuning, *sorogan* dan *wetonan*, sedangkan sistem pendidikan di pesantren *khalaf* sudah sangat akomodatif dengan hal-hal yang baru dan modern.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azyumardi. (2000). *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. PT. Logos Wacana Ilmu.
- Dhofier, Zamakhsyari. (1990). *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES.
- Djaelani, Abdul Qadir. (1994). *Peran Ulama dan Santri dalam Perjuangan Politik Islam di Indonesia*. Surabaya: PT. Bina Ilmu.
- Hasbullah. (1996). *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Holsti, O. R. (1969). *Content analysis for the social sciences and humanities*. Reading, Mass., Addison-Wesley Pub
- Mas'ud, Abdurrahman. (2006). *Dari Haramain ke Nusantara; Jejak intelektual arsitek pesantren*. Jakarta: Kencana
- Moleong, Lexy J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Notoatmodjo, Soekijo. (2002). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Purwanto. (2018). *Teknik Penyusunan Instrumen Uji Validitas dan Reliabilitas Penelitian Ekonomi Syariah*. Magelang: StaiaPress.
- Yunus, Mahmud. 1(990). *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wadzuryah.

*Ashari*

Yunus, Mahmud. (1996). *Sejarah Pendidikan Islam di Indoneisa*. Jakarta: PT. Hidakarya Agung.

Yasmadi. (2002). *Modernisasi Pesantren; Kritik Nurcholis Madjid terhadap pendidikan Islam Tradisional*. Jakarta: Ciputat Press.